

**KEBIJAKAN PUBLIK AHMAD BIN THULUN DAN
PENGARUHNYA TERHADAP DINASTI THULUNIYAH DI
MESIR (872-884 M)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Rafiq Aji Prayogo
NIM : 16120028

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafiq Aji Prayogo
NIM : 16120028
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Mei 2022
Yang menyatakan



Rafiq Aji Prayogo
NIM: 16120028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

“Kebijakan Politik Ahmad bin Thulun dan Pengaruhnya terhadap Dinasti Thulunyah di Mesir (872-884 M)”

Yang ditulis oleh:

Nama : Rafiq Aji Prayogo
NIM : 16120028
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 April 2022
Dosen Pembimbing,



Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
NIP 197001171999031001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1188/Un.02/DA/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : Kebijakan Publik Ahmad bin Thulun dan Pengaruhnya terhadap Dinasti Thulunyah di Mesir (872-884 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAFIQ AJI PRAYOGO
Nomor Induk Mahasiswa : 16120028
Telah diujikan pada : Kamis, 21 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

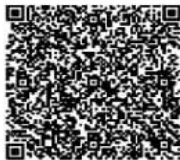
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62c3acd9794c



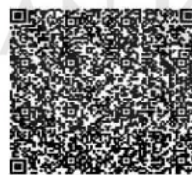
Penguji I
Dr. Sujadi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 62ad550405833



Penguji II
Fadiyah, S.Hum., M.A
SIGNED

Valid ID: 62ba717e73a10



Yogyakarta, 21 April 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 62d4ccf40186d

MOTTO

*“Ku buat tujuan hidup menjadi sesedarhana mungkin yaitu
berilmu, beramal, dan beribadah”*

- Nurcholis Majid -



PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:
Almamaterku Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bapak (Parji Supriyanto) & Ibu (Rokhayati), beserta
keluarga tercinta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

KEBIJAKAN PUBLIK AHMAD BIN THULUN DAN PENGARUHNYA TERHADAP DINASTI THULUNIYAH DI MESIR (872-884 M)

Ahmad bin Thulun merupakan pendiri dari Dinasti Thulunyah di Mesir, yang memerintah pada periode 872-884 M. Pada masa pemerintahannya, ia berhasil mengantarkan Mesir mencapai masa keemasannya. Hal tersebut tidak lain berkat kebijakan publik yang ditetapkannya, yang meliputi bidang politik, ekonomi, dan arsitektur. Penelitian Ahmad bin Thulun merupakan penelitian pada masa Islam klasik, yang difokuskan kepada kondisi Mesir masa Ahmad bin Thulun dan pengaruh dari kebijakan publik yang ditimbulkannya terhadap perkembangan Dinasti Thulunyah di Mesir. Guna mengkaji permasalahan di atas, peneliti menggunakan pendekatan biografi dan politik serta teori kebijakan yang dikemukakan oleh Theodore Lowi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang melalui empat tahap, yaitu heuristik atau pengumpulan data, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau penafsiran data, dan terakhir historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ahmad bin Thulun memakai dua model kebijakan publik selama menjalankan pemerintahannya, yakni distributif dan konstituen. Model kebijakan distributif dicirikan dengan pemanfaatan anggaran belanja atau pajak. Sedangkan model kebijakan konstituen mencakup dua bidang garapan yaitu keamanan nasional dan luar negeri, serta pelayanan administrasi. Dapat dikatakan dengan dua model kebijakan tersebut, memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan Dinasti Thulunyah di Mesir. Hal ini ditunjukkan dengan sistem pemerintahan yang lebih terorganisir dan mandiri tanpa campur tangan dari Abbasiyah, mempunyai pasukan militer yang terlatih baik di darat maupun di laut, sehingga berpengaruh juga pada stabilitas keamanan politik, serta berkembangnya kehidupan ekonomi dan arsitektur kota yang membuat Mesir semakin ramai dikunjungi banyak orang.

Kata kunci: Kebijakan, Pengaruh, Islam Klasik

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين وعلى أمور الدنيا والدين

والصلاة والسلام أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد

وعلى آله وأصحابه أجمعين

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia, hidayah, dan pertolongan-Nya sehingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “Kebijakan Politik Ahmad bin Thulun dan Pengaruhnya terhadap Dinasti Thulunyah di Mesir (872-884 M)” ini merupakan upaya penulis untuk mengetahui bentuk-bentuk kebijakan Ahmad bin Thulun dalam bidang politik serta pengaruh yang ditimbulkannya terhadap perkembangan Dinasti Thulunyah di Mesir. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari doa, bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sangat berterima kasih sebesar-sebesarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.

3. Riswiniarno selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran-sarannya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini. Jasanya tidak akan pernah penulis lupakan dan semoga menjadi amal baik beliau di dunia maupun di akhirat.
5. Fatiyah dan Sujadi selaku dosen penguji
6. Dr. Maharsi, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
7. Seluruh dosen di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pemahamannya selama proses perkuliahan di kampus tercinta.
8. Rusy Dahtun Fathonah yang telah berbaik hati meminjamkan sumber buku untuk penelitian ini. Terima kasih banyak, penulis hanya bisa berdoa semoga kebajikannya mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.
9. Kedua orang tuaku, Bapak Supriyanto dan Ibu Rokhayati. Merekalah yang membesarkan, mendidik, dan selalu memberikan perhatian yang besar berupa curahan doa, cinta, dan kasih sayang sehingga penulis mampu melewati proses-proses sulit ketika berkuliah di UIN Sunan Kalijaga. Tak lupa kakakku Yolanda Khoirun Nafisa, serta adikku M. Aji Nurrohman dan Aqila Lathifa Rahma yang selalu memberikan dukungan, baik moril maupun materiil selama masa studi ini.

10. Seluruh keluargaku yang berada di Yogyakarta yang telah bersedia memberikan tempat tinggal serta merawat penulis selama berkuliah di UIN Sunan Kalijaga.
11. Segenap guru-guru yang pernah mengajar penulis, terkhusus guru MAN 2 Brebes yang telah membantu dan memberikan motivasi untuk bisa melanjutkan studi ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Teman-teman mahasiswa SKI angkatan 2016, khususnya kelas A yang selalu memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah kebersamai selama masa perkuliahan dan penelitian ini.
13. Seluruh keluarga induk semang KKN yang tak jarang selalu menyelipkan doa yang terbaik bagi penulis ketika berkunjung ke sana.
14. Teman seperjuangan dari MAN, yang telah menemani perjalanan awal kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai akhir.
15. Seluruh teman, sahabat, keluarga baik yang dari Bumiayu maupun di Yogyakarta, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, penulis hanya bisa berdoa, semoga amal baik mereka mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Tidak lupa, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk lebih memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada di dalam karya ini. Mudah-mudahan skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan bagi penulis khususnya. Aamiin

Yogyakarta, 04 April 2022 M
02 Ramadhan 1443 H

Penulis

Rafiq Aji Prayogo
NIM. 16120028



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	16
1. Heuristik.....	16
2. Verifikasi.....	18
3. Interpretasi.....	18
4. Historiografi.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II BERDIRINYA DINASTI THULUNIYAH	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang Berdirinya Dinasti Thuluniyah	Error! Bookmark not defined.
B. Kondisi Mesir Menjelang Berdirinya Dinasti Thuluniyah	Error! Bookmark not defined.

- C. Awal Pemerintahan Dinasti Thulunyah dan Perkembangannya..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB III KEBIJAKAN PUBLIK AHMAD BIN THULUN Error! Bookmark not defined.

- A. Sekilas Biografi Ahmad bin Thulun**Error! Bookmark not defined.**
 - 1. Latar Belakang Keluarga.....**Error! Bookmark not defined.**
 - 2. Pendidikan Ahmad bin Thulun.....**Error! Bookmark not defined.**
- B. Bentuk-bentuk Kebijakan Publik Ahmad bin Thulun di Mesir **Error! Bookmark not defined.**
 - 1. Kebijakan Bidang Politik**Error! Bookmark not defined.**
 - 2. Kebijakan Bidang Ekonomi**Error! Bookmark not defined.**
 - 3. Kebijakan Bidang Arsitektur.....**Error! Bookmark not defined.**

BAB IV MODEL KEBIJAKAN PUBLIK AHMAD BIN THULUN DAN PENGARUHNYA TERHADAP DINASTI THULUNIYAH ..Error! Bookmark not defined.

- A. Model Kebijakan Ahmad bin Thulun**Error! Bookmark not defined.**
 - 1. Kebijakan Distributif**Error! Bookmark not defined.**
 - 2. Kebijakan Konstituen**Error! Bookmark not defined.**
- B. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Kebijakan **Error! Bookmark not defined.**
 - 1. Faktor Politik**Error! Bookmark not defined.**
 - 2. Faktor Ekonomi**Error! Bookmark not defined.**
 - 3. Faktor Sosial.....**Error! Bookmark not defined.**
- C. Pengaruh Kebijakan Ahmad bin Thulun.....**Error! Bookmark not defined.**

BAB V PENUTUP..... 82

- A. Kesimpulan 82
- B. Saran..... 86

DAFTAR PUSTAKA 88

LAMPIRAN.....Error! Bookmark not defined.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 91

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Peta kekuasaan Dinasti Thuluniyah tahun 884 M
- Lampiran 2 Masjid Ahmad bin Thulun (1)
- Lampiran 3 Masjid Ahmad bin Thulun (2)
- Lampiran 4 Denah bangunan Masjid Ahmad bin Thulun
- Lampiran 5 Sketsa Ibu Kota Al-Qata'i (1)
- Lampiran 6 Sketsa Ibu Kota Al-Qata'i (2)
- Lampiran 7 Sketsa Ibu Kota Al-Qata'i (3)
- Lampiran 8 Sketsa Ibu Kota Al-Qata'i (4)
- Lampiran 9 Nilometer Kairo

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nama Dinasti Thuluniyah diambil dari salah seorang pendirinya yang bernama Ahmad bin Thulun (*Thulun*, dalam bahasa Turki *dolun* ('(bulan) purnama') yaitu seorang prajurit Turki.¹ Ahmad bin Thulun merupakan seorang anak dari mantan budak yang dibebaskan pada masa Khalifah al-Makmun. Sejak kecil dia tumbuh dan besar di lingkungan istana khalifah yang membuatnya mendapatkan pendidikan agama dan pelatihan militer.² Saat tinggal di istana khalifah dia banyak belajar tentang politik sehingga secara tidak langsung dia mengetahui cara berpikir khalifah dan orang-orang yang menggantikannya. Sampai akhirnya pada masa Khalifah al-Mu'taz tahun 868 M, Ahmad bin Thulun dikirim sebagai wakil gubernur Abbasiyah di Mesir, yang pada saat itu gubernur Mesir bernama Baykbak.

Saat Ahmad bin Thulun berpindah ke Mesir, pemerintahan Abbasiyah sedang terjadi disintegrasi dan distabilitas politik. Penyebab disintegrasi politik ini ialah persaingan antara keluarga kerajaan dan pemberontakan yang terjadi di sejumlah daerah kekuasaan Abbasiyah, terutama peristiwa yang dikenal oleh sejarawan dengan istilah "Anarki di Samarra" yang terjadi selama rentang waktu antara 861-

¹C.E Bosworth, *Dinasti Dinasti Islam* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 67.

²Tarek Swellim, *Ibn Tulun His lost City and Great Mosque* (Kairo: The American University Cairo, 2015), hlm. 25.

870 M. Selain keadaan politik yang sedang kacau di tubuh pemerintahan Abbasiyah, kondisi sosial di Mesir pun juga mengalami hal yang sama. Hal ini dipicu oleh seorang yang bernama Ibn al-Mudabbir, yaitu seorang ahli keuangan yang kuat dan terampil yang ketelitian dan keserakahannya membuat orang-orang di Mesir membencinya.³ Atas perbuatannya ini membuat masyarakat Mesir sangat kecewa terhadap pemerintahan Abbasiyah karena pajak yang ditentukan oleh Ibn al-Mudabbir sangat memberatkannya. Keadaan seperti inilah yang melatarbelakangi Ahmad bin Thulun ingin menjadikan Mesir sebagai pusat pemerintahan baru, yang terpisah dari Pemerintahan Abbasiyah.

Seiring berjalannya waktu, peran Ahmad bin Thulun di panggung politik lebih dominan, dan memperoleh kekuasaan penuh untuk memerintah wilayah Mesir mengalahkan pesaing-pesaingnya. Ahmad bin Thulun lalu memperteguh kedudukannya dengan cara membeli budak-budak bangsa Dailam⁴ dan bangsa Zanj⁵ (Negro) untuk dijadikannya sebagai prajurit militer. Bahkan keberadaan dinasti ini semakin bertambah besar dengan adanya ikatan perkawinan antara Ahmad bin Thulun dengan putrinya Yarjukh, sebagai jaminan atas kedudukan yang diperoleh Ahmad bin Thulun. Setelah memperoleh legitimasi yang sah, kemudian Ahmad bin Thulun mulai mengadakan ekspansi ke wilayah Hijaz di

³Dorota Rudnicka-Kassem, "Realizing An Insightful vision of a Powerful and Independent State: Ahmad bin Thulun and The Reign of His Dynasty (868-905)", *Krakowskie Studia Miedzynarodowe*, Vol. 9, No. 3, tahun 2014.

⁴Bangsa Dailam merupakan keturunan dari Madai bin Yafet.

⁵Ada yang menyebutnya Zanj, mereka adalah keturunan Zanj tanpa disebutkan hierarki nasabnya mereka hingga ke atas, kebanyakan mereka bermukim di daerah Afrika Selatan. Pemimpin dari revolusi ini ialah Muhammad bin Ali yang memiliki garis keturunan kepada Zaidiyah, anak-anak Ali bin Abi Thalib.

Semenanjung Arabia hingga Palestina dan Suriah tahun 878 M serta wilayah Syicilia di Asia Kecil pada tahun 879.⁶

Pada perkembangan selanjutnya, Dinasti Thulunyah menjadi kerajaan baru yang disegani oleh dua kerajaan besar pada waktu itu, yaitu Kerajaan Byzantium Romawi dan Dinasti Abbasiyah. Terutama masa kepemimpinan Ahmad bin Thulun yang mengeluarkan kebijakan-kebijakan penting untuk memperkuat pemerintahannya yang baru itu. Di antara kebijakan yang ia buat, antara lain membentuk armada laut yang kuat untuk membentengi serangan musuh, membangun markas militer di al-Qata'i, dan membangun masjidnya yang terkenal dengan nama Masjid Ahmad bin Thulun untuk menampung semua pasukan yang tidak tertampung di Masjid Amr bin Ash.⁷

Hal utama yang menjadi kebijakan Ahmad bin Thulun adalah stabilitas politik dan keamanan dalam negeri, serta pembangunan ekonomi dan pertanian.⁸ Dalam hal stabilitas politik dan keamanan dalam negeri, Ahmad bin Thulun membentuk sebuah organisasi militer yang terdiri dari berbagai ras. Sedangkan dalam pembangunan ekonomi dan pertanian, Ahmad bin Thulun memerhatikan masalah saluran irigasi, misalnya dengan memperbaiki Nilometer yang terletak di pulau

⁶Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 235.

⁷*Ibid.*, hlm. 236.

⁸Syamsul Bakrie, *Peta Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011), hlm. 83.

kecil al-Raudah, dekat Kairo.⁹ Perbaikan ini membawa dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan ekonomi masyarakat Mesir pada waktu itu.

Masa pemerintahan Ahmad bin Thulun berhasil mengubah keadaan bagi Mesir, dan secara bertahap berhasil menciptakan kemakmuran. Upaya yang dilakukan Ahmad bin Thulun dalam membangun masyarakat muslim Mesir membuahkan hasil, yang mana Mesir menjadi pusat kesenian yang termasyhur dan tempat berdirinya istana-istana megah, yaitu dengan dibangunnya kota-kota kecil dan bangunan lain seperti rumah sakit yang menghabiskan dana sebesar 60.000 Dinar.¹⁰ Selain itu, Mesir di bawah pemerintahan Dinasti Thulunyah menjadi sebuah negara yang berdaulat yang tidak terikat oleh pemerintahan manapun, setelah sebelumnya sejak masa Ptolemaik¹¹ Mesir selalu berada di bawah kontrol pemerintahan lain.

Dinasti Thulunyah terbilang hanya berkuasa sebentar, yaitu selama 37 tahun (868-905 M). Setelah Ahmad bin Thulun wafat, dinasti ini diteruskan oleh empat orang amir, yaitu Al-Khumarwaihi (884-895), kemudian dilanjutkan oleh Jaisy bin Al-Khumarwaihi (895-896), setelahnya ialah ada Harun bin Al-Khumarwaihi (896-905) dan amir yang terakhir adalah Syaiban bin Ahmad bin Thulun yang

⁹Philip K. Hitty, *History of The Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 574.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 574.

¹¹Dinasti Ptolemaik merupakan dinasti bercorak Yunani kuno yang menguasai Mesir kira-kira 305-30 SM. Dinasti ini didirikan oleh Alexander Agung, Ptolemaios I. Pada tahun 305 SM setelah menguasai Mesir, Ptolemaios I mengangkat dirinya menjadi seorang raja atas Mesir. Keturunannya menguasai Mesir sampai akhirnya jatuh ke tangan Bangsa Romawi pada tahun 30 SM oleh Kaisar Agustus.

memerintah 12 hari (905).¹² Ketidakkapakan amir atau pemimpin setelah pemerintahan Ahmad bin Thulun membuat dinasti ini digulingkan oleh pemerintahan Abbasyiah. Oleh karena itu, menurut Ahmad Syalabi, Dinasti Thulunyah sebenarnya hanyalah kekuasaan Ahmad bin Thulun saja. Meskipun demikian, rezim Thulun yang berbasis sistem monarki ini memiliki prestasi yang patut dicatat dalam sejarah peradaban Islam, terutama ketika pada masa pemerintahan Ahmad bin Thulun.

Masa pemerintahan Ahmad bin Thulun di Mesir menjadi kajian yang menarik untuk diteliti. Mengingat setelah melihat keberhasilannya dalam mendirikan Dinasti Thulunyah dan berhasil mengubah Mesir menjadi negeri yang kuat, berkat pasukan militer yang dibangunnya. Hal utama yang menegaskan bahwa di antara unsur-unsur penting yang menopang otoritas kekuasaannya adalah kebijakan-kebijakan publik yang dibuatnya selama menjalankan pemerintahan di Mesir. Dengan demikian, untuk mengkaji kebijakannya tersebut, peneliti tidak dapat mengabaikan latar belakang kehidupannya, proses yang mengantarkannya sebagai pemimpin, dan kiprahnya dalam memerdekakan Mesir dari Dinasti Abbasyiah.

Kebijakan-kebijakan publik yang ditetapkannya dalam berbagai bidang menjadi kajian yang menarik dari kepemimpinan Ahmad bin Thulun. Dapat dikatakan bahwa langkah-langkah yang dibuat Ahmad bin Thulun berhasil memulihkan kemegahan Mesir kuno di bawah keadaan yang baru yaitu

¹²*Ibid.*, Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*.....hlm. 237.

pemerintahan Islam, dengan menerapkan aturan dan hukumnya menurut dia sendiri.¹³ Selain itu, pengaruh politik yang kuat serta prestasinya yang besar dalam mewujudkan visinya tentang negara dan pemerintahan yang merdeka tetap menjadi bahan yang menarik untuk dibahas dan dikaji dalam literatur sejarah Islam. Kepemimpinan Ahmad bin Thulun disini lebih menekankan pada aspek politiknya, karena berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat pada masa kepemimpinannya. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguak bagaimana bentuk-bentuk kebijakan yang dibuat Ahmad bin Thulun dalam pemerintahannya serta makna penting pengaruh kebijakannya dalam kajian sejarah dan peradaban Islam.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian tentang kebijakan publik Ahmad bin Thulun dan pengaruhnya terhadap Dinasti Thulunyah di Mesir (872-884 M) difokuskan dalam beberapa hal, yakni objek kajian, waktu, dan tempat. Objek kajian yang diteliti merupakan kebijakan-kebijakan publik yang ditetapkan Ahmad bin Thulun selama menjabat menjadi pemimpin Dinasti Thulunyah. Objek tersebut meliputi segala bentuk kebijakannya mulai dari segi politik, ekonomi, dan arsitektur, serta pengaruhnya terhadap perkembangan dan kemajuan Dinasti Thulunyah di Mesir.

Sedangkan untuk batasan waktu dalam penelitian ini ialah pada tahun 872-884 M. Tahun 872 merupakan tahun Ahmad bin Thulun menegaskan kekuasaannya di Mesir sebagai pemimpin tertinggi, dan tahun 884 merupakan tahun lengsernya

¹³*Ibid.*, Dorota Rudnicka-Kassem, "Realizing An Insightful vision of a Powerful and Independent State: Ahmad bin Thulun and The Reign of His Dynasty (868-905)".....hlm. 13.

sekaligus meninggalnya Ahmad bin Thulun yang digantikan oleh anaknya Khumarawayhi. Dengan kata lain tahun 872-884 M merupakan rentang tahun Ahmad bin Thulun berkuasa sampai akhir kekuasaannya. Adapun batasan tempat dalam penelitian ini ialah Mesir, yaitu tempat dimana Ahmad bin Thulun menjadikannya sebagai pusat pemerintahan.

Berdasarkan batasan masalah yang sudah diuraikan di atas, agar lebih fokus maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja kebijakan-kebijakan publik Ahmad bin Thulun selama memerintah Dinasti Thulunyah di Mesir tahun 872-884 M?
2. Mengapa Ahmad bin Thulun mengeluarkan kebijakan-kebijakan tersebut?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan publik Ahmad bin Thulun terhadap perkembangan Dinasti Thulunyah di Mesir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penyusunan proposal skripsi ini ialah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kebijakan-kebijakan publik yang dibuat Ahmad bin Thulun selama memerintah Dinasti Thulunyah di Mesir.
2. Untuk menjelaskan alasan Ahmad bin Thulun mengeluarkan kebijakan-kebijakan tersebut pada Dinasti Thulunyah di Mesir.
3. Untuk menguraikan dan menganalisa pengaruh kebijakan publik yang dibuat Ahmad bin Thulun terhadap perkembangan Dinasti Thulunyah di Mesir.

Oleh karena itu, selepas dua tujuan tersebut diperoleh, skripsi ini berguna untuk:

1. Memberikan gambaran lebih dalam mengenai sosok Ahmad bin Thulun.
2. Memberikan sumbangan mengenai sejarah dan peradaban Islam pada masa klasik. Terutama untuk mengetahui bentuk-bentuk kebijakan yang ditetapkan Ahmad bin Thulun selama memimpin Dinasti Thuluniyah.
3. Menambah rujukan kepustakaan bagi pembaca yang ingin mendalami tentang sejarah dari Ahmad bin Thulun

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan terkait Ahmad bin Thulun dan Dinasti Thuluniyah sudah banyak akademisi yang menuliskannya, baik berupa buku, skripsi ataupun jurnal. Hanya saja peneliti belum menemukan tulisan-tulisan yang spesifik membahas tentang kebijakan Ahmad bin Thulun. Oleh karena itu, peneliti mengambil beberapa rujukan atau tinjauan guna mempermudah pembahasan terkait kebijakan Ahmad bin Thulun pada Dinasti Thuluniyah di Mesir. Dalam hal ini peneliti baru menemukan enam tinjauan pustaka, beberapa diantaranya adalah :

Pertama, ialah sebuah buku yang ditulis oleh Tarek Swelim pada tahun 2015 yang berjudul *Ibnu Thulun His Lost City and Great Mosque* yang diterbitkan oleh *The American University Cairo*. Buku ini memaparkan tentang peninggalan dari Dinasti Thuluniyah yang sudah menghilang dan peninggalan yang masih berdiri kokoh sampai sekarang, yaitu Masjid Ibnu Thulun. Selain itu, buku ini juga menjelaskan tentang sejarah dan arsitektur masjid Ibnu Thulun dari masa pembangunan hingga masa kepresidenan. Buku ini merupakan satu-satunya buku

yang di dalamnya memuat banyak informasi tentang Ahmad bin Thulun dan dijadikan sumber utama dalam penelitian ini. Sedangkan perbedaannya, dalam buku ini pembahasannya difokuskan pada sejarah arsitektur masjid dan kota pada masa Dinasti Thuluniyah, dan tidak membahas secara spesifik tentang kebijakan-kebijakan Ahmad bin Thulun dalam bidang politik dan ekonomi seperti pada fokus kajian penelitian ini.

Kedua, sebuah buku sejarah Islam karya orientalis yaitu Phillip K. Hitty yang berjudul *History of The Arabs* buku ini diterbitkan pertama kali di New York oleh Palgrave Macmillan pada tahun 1937. Kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dan diterbitkan kembali di Jakarta oleh PT. Serambi Ilmu Semesta. Buku ini di dalamnya ada salah satu bagian yang menjelaskan tentang Dinasti Thuluniyah dari awal mula berdirinya sampai runtuhnya Dinasti Thuluniyah dan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Ahmad bin Thulun. Keterkaitan antara buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah masih relevan untuk menganalisis latar belakang didirikannya Dinasti Thuluniyah. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini ialah tidak dijelaskan secara lengkap mengenai bentuk-bentuk kebijakan Ahmad bin Thulun.

Ketiga, yaitu sebuah buku yang berjudul *Dinasti-Dinasti Islam* karya C.E Bosworth yang diterbitkan di Inggris tahun 1980 dan diterjemahkan pada 1993 di Indonesia oleh penerbit Mizan. Dalam buku tersebut dijelaskan sedikit mengenai Dinasti Thuluniyah dan keberhasilan Ahmad bin Thulun dalam memimpin negaranya. Kesaamaan buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah

dijelaskan sedikit mengenai Ahmad bin Thulun dalam membangun dinastinya sampai pada runtuhnya Dinasti Thuluniyah. Selain itu, dijelaskan juga mengenai keberhasilan Ahmad bin Thulun dalam menumpas pemberontakan. Sedangkan perbedaannya terletak tidak dijelaskannya pengaruh kebijakan Ahmad bin Thulun.

Keempat, ialah skripsi yang ditulis oleh Rusy Dahtun Fathonah yang berjudul “Peran Dinasti Thulun dalam Pembangunan Masjid Ibnu Thulun di Mesir (876-879)” yang dikeluarkan oleh jurusan Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret. Fokus pembahasan dalam skripsi ini ialah tentang peran Dinasti Thuluniyah dalam pembangunan Masjid Ibnu Thulun dan penerapan seni arsitektur masjinya. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan ialah secara tidak langsung membahas tentang peran Pemimpin Dinasti Thuluniyah pada saat itu, yakni Ahmad bin Thulun. Sedangkan, perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tidak membahas bentuk-bentuk kebijakan dan pengaruh kebijakan Ahmad bin Thulun selama memimpin dinastinya.

Kelima, ialah artikel jurnal karya Zamri Ab Rahman dan Ezad Azraai Jamsari yang berjudul “Sejarah Ketentaraan Tuluniyyah di Mesir Era Amir Ahmad ibn Tulun (254-270H/868-884M)” diterbitkan oleh jurnal *Bitara* Vol. 1 tahun 2018. Tulisan ini secara garis besar membahas tentang prestasi Ahmad bin thulun dalam bidang militer, yaitu dibangunnya sebuah pasukan yang dibagi menjadi ketentaraan barat dan ketentaraan laut. Bahkan dalam tulisan ini juga memaparkan peperangan yang dilakoni Ahmad bin Thulun dalam melawan pemberontakan di berbagai wilayah. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan ialah

menjelaskan pengaruh kebijakan Ahmad bin Thulun dalam bidang militer dan tindakan-tindakan Ahmad bin Thulun selama menjadi pemimpin. Sedangkan perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah tidak dijelaskannya kebijakan Ahmad bin Thulun secara menyeluruh.

Keenam, yaitu karya ilmiah yang berjudul “The Preminence of Ahmad Ibn Tulun as the Leading *Amir* of the Tulunid Kingdom” yang disusun oleh Ezad Azraai Jamsari, Zamri Ab Rahman, Adibah Sulaiman, dan Mohd Hafiz Safiai. Karya ilmiah yang berbentuk jurnal ini diterbitkan oleh *International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT)* pada tahun 2019. Poin utama dalam tulisan ini ialah memaparkan perjalanan hidup Ahmad bin Thulun mulai dari asal-usulnya, kelahirannya, dan sampai kematiannya. Dari karya ilmiah ini, peneliti menjadikannya Tinjauan Pustaka untuk mengetahui Biografi dari Ahmad bin Thulun. Sedangkan perbedaan karya ilmiah ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu tidak membahas secara spesifik kebijakan dan pengaruh kebijakan dari Ahmad bin Thulun.

E. Landasan Teori

Penulisan ini merupakan penulisan sejarah berdasarkan pendekatan biografi dan politik. Biografi yaitu studi mengenai catatan hidup seorang tokoh mulai dari lahir hingga wafat, yang meliputi latar belakang kehidupan tokoh, lingkungan sosial, politik, aktivitas dan peranannya.¹⁴ Sedangkan ilmu politik yaitu ilmu yang mempelajari kekuasaan sebagai konsep inti. Konsep-konsep lain sebagai

¹⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

objek studi politik adalah negara, pengambilan keputusan, dan kebijaksanaan.¹⁵ Pendekatan biografis digunakan untuk mengetahui dan memahami sosok mengenai Ahmad bin Thulun. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan dengan teliti terkait perjalanan hidupnya yang mengantarkannya menjadi seorang pemimpin serta pengaruhnya terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan. Dengan kata lain pendekatan biografis digunakan untuk membantu menganalisis latar belakang pribadi Ahmad bin Thulun selaku pembuat kebijakan. Sedangkan pendekatan politik digunakan untuk menjelaskan kebijakan dan pengaruh Ahmad bin Thulun terkait dengan kedudukannya sebagai penguasa Dinasti Thulunyah di Mesir.

Konsep yang dijelaskan dalam penelitian ini ialah konsep kebijakan. Thomas Dye memberi batasan atas pengertian kebijakan sebagai apa saja yang hendak dilaksanakan atau tidak dilaksanakan oleh pemerintah.¹⁶ Dalam hal ini kebijakan tidak lepas dari sebuah seri keputusan, tindakan, atau langkah-langkah dari seorang pemimpin selaku otoritas pembuat kebijakan. Keputusan tersebut nantinya melahirkan tujuan yang terarah untuk menangani sebuah masalah. Bila dibandingkan dengan fakta sejarah mengenai Ahmad bin Thulun, keputusan yang diambilnya membawa perubahan positif bagi masyarakat Mesir. Misalnya ketika Ahmad bin Thulun berhasil menyingkirkan Ibn al-Mudabbir dari jabatannya sebagai seorang penarik pajak. Al-Mudabbir ini merupakan seorang pejabat korup di Mesir yang sering menimbulkan banyak masalah, kesewenang-wenangannya tersebut membuat dia dibenci oleh masyarakat Mesir. Dengan alasan ini Ahmad

¹⁵Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 160.

¹⁶Mary Grisez Kweit dan Robert W. Kweit, *Konsep dan Metode Analisa Politik*, terj. Dra. Ratnawati (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 207.

bin Thulun mengambil keputusan tepat menyingkirkan al-Mudabbir dengan tujuan mengambil simpati dari rakyat Mesir.

Terlepas dari definisi kebijakan yang berbeda-beda, fakta di atas juga sejalan dengan pengertian kebijakan menurut James Anderson yang mengemukakan bahwa “Kebijakan ialah suatu pola tingkah laku yang terarah kepada tujuan dan diikuti oleh seseorang atau beberapa orang dalam menangani suatu masalah”.¹⁷ Ketika Ahmad bin Thulun berhasil menyingkirkan al-Mudabbir, masyarakat Mesir turut mendukung apa yang dilakukannya. Sehingga Ahmad bin Thulun memperoleh pengikut banyak dari masyarakat Mesir dan kemudian berhasil mendapatkan otoritas penuh untuk memerintah Mesir. Dengan demikian, secara tidak langsung dia mempunyai wewenang untuk membuat kebijakan-kebijakan publik selanjutnya.

Kebijakan publik dibuat bukan semata-mata memenuhi hasrat dan keinginan seorang pemimpin untuk keuntungan pribadi, melainkan ada maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan tersebut ialah untuk memecahkan masalah publik yang sedang terjadi di masyarakat.¹⁸ Masalah publik ialah masalah yang mempunyai dampak yang luas dan melibatkan banyak orang secara tidak langsung.¹⁹ Sehingga pemimpin selaku pemegang otoritas dan wewenang perlu turun tangan untuk mengatasinya. Namun, masalah publik begitu banyak macam dan variasinya. Oleh karena itu, masalah publik tidak semuanya melahirkan

¹⁷*Ibid.*,

¹⁸Joko Widodo, *Analisa Kebijakan Publik : Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik* (Malang : Bayumedia Publishing, 2007), hlm. 14.

¹⁹Budi Winarno, *Kebijakan Publik : Teori & Proses* (Yogyakarta : MedPress, 2008), hlm. 71.

sebuah kebijakan nantinya. Kebijakan bisa juga menjadi faktor penentu dan senantiasa menjadi tolak-ukur keberhasilan dalam setiap pemerintahan. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah konsep yang disusun oleh Theodore Lowi yang mengemukakan bahwa kebijakan umum dibagi menjadi empat tipe berdasarkan dua kriteria, yaitu dikenakan tidaknya suatu paksaan secara langsung dan langsung tidaknya kebijakan diterapkan terhadap individu. Empat tipe kebijakan umum itu ialah regulatif, redistributif, distributif, dan konstituen.²⁰

Kebijakan regulatif terjadi apabila kebijakan mengandung paksaan dan akan diterapkan secara langsung terhadap individu. Biasanya kebijakan regulatif dibuat untuk mencegah agar individu tidak melakukan suatu tindakan yang tak diperbolehkan. Selain itu, kebijakan regulatif dibuat untuk memaksakan agar individu melakukan suatu tindakan yang tidak mengganggu kepentingan umum seperti berbagai bentuk perizinan dalam hal-hal menyangkut hajat hidup orang banyak. Hal tersebut jika dilihat dari apa yang dilakukan oleh Ahmad bin Thulun tidak sesuai dengan kebijakan regulatif ini. Alasannya Ahmad bin Thulun lebih bersifat inkulsif dan jauh dari unsur paksaan dalam menerapkan kebijakannya dengan melihat masyarakat Mesir yang lebih kosmopolitan.

Selanjutnya tipe kebijakan redistributif yang ditandai dengan adanya paksaan secara langsung kepada warga negara, tetapi penerapannya melalui lingkungan. Contoh dari kebijakan ini biasanya mewajibkan pajak bagi semua orang yang nantinya uang hasil pajak tersebut digunakan untuk pembangunan jalan, jembatan, rumah sakit, dan masjid. Tipe ini jika dibandingkan dengan apa yang diterapkan

²⁰Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 245-247.

Ahmad bin Thulun juga tidak sesuai. Dia malah melakukan sebaliknya dengan menghapus beberapa pajak yang dilakukan pejabat sebelumnya (al-Mudabbir) yang dirasa memberatkan rakyatnya. Maka dari itu, tipe kebijakan redistributif tidak cocok bila diterapkan pada kebijakan pemerintahan Ahmad bin Thulun.

Ketiga mengenai tipe kebijakan distributif yang ditandai dengan pengenaan paksaan secara tidak langsung, tetapi diterapkan secara langsung terhadap individu. Individu dapat menarik manfaat dari kebijakan itu, walaupun tidak dikenakan paksaan kepada individu untuk menggunakannya. Dalam pengertian lebih konkret, berarti penggunaan anggaran belanja negara yang dimanfaatkan dengan baik kepada individu masyarakat, contohnya seperti pelayanan kesehatan yang bebas biaya. Tipe kebijakan ini sesuai dengan apa yang dilakukan Ahmad bin Thulun, yaitu dia membangun rumah sakit dengan biaya pengobatannya yang gratis. Maka dari itu, tipe ini cocok jika diterapkan terhadap penelitian tentang kebijakan Ahmad bin Thulun.

Sedangkan yang terakhir mengenai kebijakan konstituen ditandai dengan kemungkinan paksaan fisik yang sangat jauh, dan penerapan kebijakan ini secara tidak langsung melalui lingkungan. Kebijakan konstituen mencakup dua lingkup bidang garapan, yaitu urusan keamanan nasional dan luar negeri, dan berbagai dinas pelayanan administrasi. Dalam hal ini, Ahmad bin Thulun juga termasuk ke dalam tipe kebijakan ini. Mengingat apa yang dilakukan Ahmad bin Thulun berkaitan dengan ciri-ciri di atas, yaitu seperti membentuk pasukan militer yang kuat guna mempertahankan dan mengamankan wilayahnya serta memperluas wilayahnya ke luar negeri. Sedangkan, dalam bidang pemerintahannya Ahmad bin

Thulun merombak administratif pemerintahan sebelumnya dengan digantikan penduduk asli Mesir yang lebih kompeten.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang kebijakan-kebijakan yang ditetapkan Ahmad bin Thulun termasuk tipe kebijakan distributif dan konstituen. Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan dua teori kebijakan dari Theodore Lowi tersebut, yang bertujuan agar dapat diungkapkan secara tuntas mengenai kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh Ahmad bin Thulun pada Dinasti Thuluniyah di Mesir.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka atau *library research*. Metode yang digunakan ialah metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.²¹ Metode ini bertumpu pada empat kegiatan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²²

1. Heuristik

Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber, baik secara lisan maupun secara tulisan. Namun peneliti dalam hal ini lebih banyak menggunakan sumber dalam bentuk tulisan seperti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan, jurnal-jurnal hasil penelitian dan artikel dengan objek penelitian. Dalam proses penelitian ini, penulis memanfaatkan fasilitas yang

²¹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

²²Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 103-104.

diberikan oleh perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Di perpustakaan tersebut penulis menemukan beberapa sumber berupa buku-buku atau skripsi yang berkaitan dengan penelitian Ahmad bin Thulun. Sedangkan untuk sumber utama dalam penelitian ini, penulis dapatkan dengan dipinjam buku (karya orientalis) oleh salah satu alumni mahasiswa Universitas Negeri Sebelas Maret, prodi Bahasa dan Sastra Arab. Selain sumber-sumber fisik, penulis juga menemukan beberapa jurnal dan artikel ilmiah, ketika melakukan pencariannya di internet dengan mengunjungi digilib universitas lain dan portal-portal akademisi lainnya.

Dalam langkah ini sebenarnya peneliti menemukan sumber berbahasa Arab yang dijadikan rujukan bagi para peneliti yang meneliti tentang Ahmad bin Thulun, yaitu sebuah kitab klasik karya Muhammad al-Balawi yang berjudul *Sirat Ahmad bin Thulun*. Namun, dalam hal ini penulis mengalami kesulitan dengan keterbatasan bahasa yang dimiliki untuk menerjemahkan kitab tersebut. Alhasil hanya beberapa halaman saja yang berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Maka dari itu sumber yang menjadi acuan penulis untuk meneliti tentang kebijakan Ahmad bin Thulun yaitu sumber sekunder, karya orientalis bernama Tarek Swelim yang berjudul *Ibn Thulun His Lost City and Great Mosque*. Dalam proses penerjemahan sumber asing ke dalam bahasa Indonesia, penulis memanfaatkan teknologi yang bernama *Google Translate* untuk menerjemahkannya.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik adalah pengujian terhadap keaslian suatu sumber yang sudah terkumpul. Kritik terdiri dari dua tahapan yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan dengan cara mengamati tampilan fisik seperti bahan, tinta, gaya penulisan dan atribusi. Sedangkan kritik internal dilakukan dengan cara menelaah isi tulisan dan membandingkannya dengan tulisan lain. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menemukan fakta-fakta mengenai Ahmad bin Thulun yang sangat beragam. Sehingga perlu dilakukan kritik secara mendalam untuk membuktikan fakta mana yang asli dan yang bukan.

Ketika melakukan kritik, penulis membandingkan antara fakta satu dengan fakta lainnya. Cara membandingkannya ialah dengan cara memperhatikan uraian pada sumber dan kesesuaiannya terhadap peristiwa yang terjadi, baik dari segi latar belakang tempat, waktu, dan kejadian. Setelah dibandingkan kemudian ditelusuri rujukan dari pada sumber fakta tersebut. Tujuannya ialah untuk mengetahui rujukan mana yang dipakai, ataukah sama atau tidak, ataukah sumber primer atau sekunder. Dalam hal ini penulis bersifat selektif, artinya penulis hanya mengambil fakta-fakta yang mayoritas digunakan dalam penelitian tentang Ahmad bin Thulun. Dengan kata lain, fakta-fakta yang dipilih tersebut dapat dikatakan teruji keautentikan dan kredibilitasnya

3. Interpretasi

Setelah sumber terverifikasi, tahap selanjutnya ialah interpretasi atau penafsiran. Menurut Kuntowijoyo analisis dan sintesis merupakan metode

utama dalam menafsirkan sejarah. Penelitian ini menggunakan metode analisis-sintesis, analisis bertujuan menguraikan data yang sudah diverifikasi, setelah diuraikan baru dilakukan proses sintesis. Dalam tahap ini penulis sangat berhati-hati dalam menguraikan data, karena ditakutkannya akan terjadi subjektivitas, mengingat dalam penulisan sejarah tidak lepas dari kedekatan intelektual dan kedekatan emosional sehingga peneliti perlu bersifat objektif. Dalam penelitian ini penulis hanya berpegang pada sumber yang didapatkan. Melalui sumber tersebut penulis menafsirkannya secara objektif terhadap peristiwa yang ada, yaitu dengan menguraikan kembali sebuah peristiwa secara kronologis dan mudah dipahami. Setelah ditafsirkan, baru dilakukan sintesis guna menyatukan kembali fakta-fakta sejarah yang sebelumnya berserakan. Tahapan ini berguna agar dapat memperoleh sebuah fakta dengan kebenaran secara utuh. Pada tahap ini, penulis lebih banyak menafsirkan fakta di bab 4 tentang pengaruh kebijakan Ahmad bin Thulun. Karena di bab tersebut membutuhkan lebih banyak analisis untuk mengetahui dampak dari kebijakan Ahmad bin Thulun bagi Mesir.

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode sejarah ialah historiografi yang berbentuk suatu tulisan sejarah secara kronologis. Dalam penulisan penelitian ini, proses penyajiannya disajikan dengan sistematika, baik dalam penulisan maupun bahasanya. Peneliti mencoba menuliskannya dengan objek pembahasan yang menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh pembaca, tentunya dengan memperhatikan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Peneliti menulis

diawali dengan pembahasan yang lebih umum dulu dan kemudian mengerucut pada pembahasan yang lebih khusus. Selain itu, peneliti juga menuliskan topik kajian secara argumentatif agar mudah dimengerti oleh pembaca. Pada tahap akhir, peneliti berusaha menyajikan penjelasan tulisan ini secara deskriptif-naratif dan kronologis yang terbagi dalam beberapa bab dan sub bab.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan bagian terpenting sebagai lompatan untuk menuju ke bab selanjutnya. Bab pertama berisikan pendahuluan yang didalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penulisan dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab ini merupakan gambaran kerangka berfikir penelitian.

Bab kedua menjelaskan berdirinya Dinasti Thuluniyah, yaitu diuraikan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pemerintahan Abbasiyah sebelum berdirinya Dinasti Thuluniyah. Pembahasan ini berfungsi untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang distabilitas politik Dinasti Abbasiyah yang melatarbelakangi Ahmad bin Thulun mendirikan Dinasti Thuluniyah. Selain itu, di bab ini juga dijelaskan tentang kondisi Mesir menjelang berdirinya Dinasti Thuluniyah dan perkembangan selanjutnya. Peneliti mencantumkan pembahasan ini pada bab kedua dikarenakan untuk memberikan gambaran umum mengenai sejarah dari Dinasti Thuluniyah.

Bab ketiga, setelah mengetahui sejarah dari Dinasti Thuluniyah, pembahasan selanjutnya difokuskan tentang bentuk-bentuk kebijakan yang ditetapkan Ahmad

bin Thulun selama menjadi penguasa Mesir. Pada awal pembahasan ini jelaskan terlebih dahulu mengenai biografi singkat Ahmad bin Thulun, yang meliputi latar belakang keluarga dan pendidikan yang diterimanya. Hal ini bertujuan untuk menganalisis alasan Ahmad bin Thulun mengeluarkan kebijakan-kebijakan tersebut dengan ditinjau dari perjalanan hidupnya.

Bab keempat, jika pada bab sebelumnya menguraikan terkait bentuk-bentuk kebijakan yang ditetapkan Ahmad bin Thulun, pada bab selanjutnya dijelaskan mengenai model kebijakan publik dan pengaruh dari kebijakan tersebut. Pada bab ini merupakan fokus pembahasan yang menjelaskan khusus mengenai kebijakan publik Ahmad bin Thulun, yang meliputi beberapa sub bab seperti model kebijakan yang dipakai oleh Ahmad bin Thulun, faktor yang mempengaruhi kebijakan, dan pengaruh dari kebijakannya terhadap perkembangan peradaban Islam di Mesir.

Bab lima, merupakan bab akhir dalam penelitian ini yang membahas inti pokok atau kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Kesimpulan tersebut berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti dengan tujuan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dari penelitian tentang “Kebijakan Publik Ahmad bin Thulun dan Pengaruhnya Terhadap Dinasti Thulunyah di Mesir (872-884 M)”. Selain itu, bab ini juga berisi saran buat para pembaca, khususnya para peneliti yang akan membahas topik yang sama mengenai Ahmad bin Thulun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah berdirinya Dinasti Thulunyah di Mesir tidak lepas dari kondisi politik Abbasiyah yang sedang kacau. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perebutan kursi khalifah yang menyebabkan perang antar saudara dan sejumlah pemberontakan yang terjadi di wilayah Dinasti Abbasiyah. Dengan peristiwa ini membuat keutuhan Dinasti Abbasiyah menjadi terganggu. Apalagi diperparah dengan adanya dominasi orang-orang Turki di istana khalifah sejak masa al-Mu'tashim. Orang-orang Turki tersebut yang mengendalikan agenda politik Dinasti Abbasiyah, mulai dari menunjuk dan memberhentikan para khalifah serta membuat kebijakan-kebijakan lainnya. Bahkan pada masa itu, pengaruh orang-orang Turki sudah masuk ke jajaran para pejabat, seperti gubernur, menteri, komandan prajurit, semua menggunakan jasa orang-orang Turki. Akibat dari pengaruh Turki tersebut kekuatan politik Abbasiyah menjadi semakin lemah. Sehingga banyak wilayah-wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang memisahkan diri, salah satunya ialah Mesir yang dirintis oleh Ahmad bin Thulun.

Ahmad bin Thulun merupakan seorang yang memiliki darah keturunan Turki. Dia menjadi pelopor berdirinya Dinasti Thulunyah di Mesir, sekaligus menjadi dinasti Islam pertama bercorak Turki yang merdeka dari Abbasiyah. Ahmad bin Thulun tumbuh dan besar di lingkup istana khalifah Abbasiyah. Pendidikan yang ia terimanya sedari kecil ialah pendidikan militer. Tetapi pada

masa remajanya, dia juga menghabiskan waktunya di Tarsus untuk belajar ilmu lain seperti hadits, fiqh, tasawuf, aqidah, dan tafsir. Dengan riwayat pendidikannya tersebut, memberi dampak pada karakternya yang seorang prajurit sekaligus menumbuhkan jiwa kepemimpinannya dengan dibekali keagungan akhlak yang tinggi. Selain itu, ketika di istana khalifah Ahmad bin Thulun juga belajar banyak tentang politik. Sehingga dia mengetahui dengan baik intrik politik yang terjadi pada Dinasti Abbasiyah, dan secara tidak langsung memberikan pengalamannya dalam bidang politik.

Sewaktu Ahmad bin Thulun menghabiskan waktunya di istana khalifah, karir politiknya mulai berkembang hingga ia ditunjuk sebagai wakil gubernur Mesir. Awal kedatangannya ke Mesir ialah pada tahun 868 M, namun ia dengan cepat mengambil otoritas penuh untuk memerintah Mesir dan merdeka dari Abbasiyah pada tahun 872 M. Sebelum kedatangan Ahmad bin Thulun, kondisi Mesir bisa dibilang sangat memprihatinkan. Mulai dari segi politik dan administrasi yang tidak terorganisir, kehidupan ekonomi sosial yang tidak berkembang, dan pajak yang terlalu tinggi sehingga menimbulkan kekacauan. Dengan kondisi Mesir yang seperti itu, Ahmad bin Thulun pun bertekad untuk mengubah Mesir menjadi lebih baik lewat kebijakan-kebijakan yang ditetapkannya. Terutama kebijakannya dalam bidang politik, ekonomi, dan arsitektur yang mempunyai pengaruh penting terhadap perkembangan Dinasti Thulunyah di Mesir.

Kebijakan-kebijakan Ahmad bin Thulun dalam penerapannya tergolong memakai dua model kebijakan, yakni distributif dan konstituen. Model kebijakan distributif dicirikan dengan pemanfaatan anggaran belanja yang dikhususkan

untuk kepentingan individu masyarakat. Dalam model ini Ahmad bin Thulun menetapkan kebijakannya berupa perbaikan saluran irigasi, pembangunan bazar, dan menjadikan ibu kota al-Qata'i sebagai markas tentara. Sedangkan, untuk model kebijakan konstituen terdiri dari dua bidang garapan yakni urusan keamanan nasional dan luar negeri, serta pelayanan administrasi. Dapat dikatakan kebijakan bidang politik yang ditetapkan Ahmad bin Thulun lebih condong memakai kebijakan konstituen yang berdampak secara langsung terhadap perkembangan Dinasti Thulunyah di Mesir.

Pertama dari segi keamanan nasional, Ahmad bin Thulun membangun pasukan angkatan darat yang terdiri dari berbagai ras. Dengan pasukannya itu, pasukan Ahmad bin Thulun pun menjadi salah satu yang terkuat di wilayah Timur Tengah. Apalagi dengan kebijakannya membentuk angkatan laut, yang membuat pasukannya itu berjaya di darat maupun di laut. Selain itu, dia juga menjadikan ibu kota al-Qata'i sebagai markas militer dan tempat pelatihan militer. Dengan begitu, Mesir di dalamnya terbilang cukup aman karena banyak tentara yang berjaga-jaga. Kemudian, untuk kebijakan politik luar negerinya Ahmad bin Thulun memperluas wilayahnya ke Suriah dan Palestina, dan berhasil memasukan kedua wilayah tersebut di bawah pemerintahannya.

Kedua dari segi pelayanan administrasi, kebijakan politik yang ditetapkan Ahmad bin Thulun ialah dengan membangun organisasi politiknya secara independen. Dia menyingkirkan lawan-lawan politiknya seperti al-Mudabbir dan Shukayr yang berpengaruh pada mandirinya Mesir secara administratif di bawah pemerintahannya. Dengan begitu, struktur administrasi pemerintahan Mesir

menjadi lebih terorganisir yang berdampak juga pada bidang militer dan bidang ekonomi yang lebih solid.

Sedangkan untuk kebijakan lainnya seperti ekonomi, Ahmad bin Thulun mencoba menerapkan reformasi aturan pajak. Sehingga pendapatan pajak yang ia terimanya mencapai angka yang besar, sehingga mampu untuk menggaji para prajuritnya yang terdiri dari berbagai ras. Pajak yang dihasilkannya tersebut juga berdampak pada aspek lain seperti pendidikan, kesehatan, dan aritektur bangunan lainnya yang menunjang kesejahteraan rakyat Mesir. Selain itu, dia juga memperbaiki Nilometer dan mengembangkan industri. Sehingga kehidupan ekonomi masyarakat Mesir pun menjadi berkembang dari sebelumnya.

Terakhir ialah kebijakannya dalam bidang arsitektur, seperti membangun kota al-Qata'i, Masjid Ahmad bin Thulun, jembatan, pasar, jalan, taman, dan rumah sakit. Kebijakannya dalam membangun konstruksi tersebut lebih berdampak pada segi sosial dan budaya. Dimana orang Mesir banyak dikunjungi oleh orang dari pelosok dunia sebagai tempat pembelajaran seni dan kebudayaan dengan Masjid Ahmad bin Thulun sebagai pusatnya. Selain itu, rumah sakit yang dibangunnya juga memberikan pengobatan secara gratis bagi masyarakat Mesir pada waktu itu.

Dengan kebijakan-kebijakan yang ditetapkannya tersebut, Mesir di bawah pemerintahan Ahmad bin Thulun mengalami periode keemasannya dalam sejarah. Untuk pertama kalinya sejak masa Dinasti Prolemaik, Mesir menjadi pusat pemerintahan baru di bawah seorang pimpinan jenderal yang berdarah Turki. Bahkan dia juga memasukan wilayah Suriah ke dalam wilayah kekuasaannya.

Dalam hal ini Mesir secara politik, ekonomi, dan administratif lainnya benar-benar merdeka dari Abbasiyah. Namun, terlepas dari itu semua Ahmad bin Thulun masih tetap setia kepada Khalifah Abbasiyah dengan cara menyebutkan namanya di mimbar ketika khutbah. Dia menjadi sosok pendukung khalifah Abbasiyah dalam hal militer maupun finansial.

Ahmad bin Thulun berhasil mencatatkan namanya dalam sejarah peradaban Islam yang gemilang. Negara yang ia didirikannya merupakan model pertama campuran antara Turki dan Islam di Mesir. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkannya juga berpengaruh penting bagi kehidupan bermasyarakat Mesir. Mulai dari segi politik, ekonomi, militer, dan arsitektur. Dia membuat penduduk lokalnya pun merasakan juga kesejahteraan dan kemakmuran yang dicapainya, sehingga bisa dinikmati oleh semua kalangan masyarakat dan bukan hanya para pejabat saja.

B. Saran

Penelitian tentang kebijakan-kebijakan Ahmad bin Thulun yang penulis angkat merupakan salah satu tema kajian Islam klasik. Dalam penelitian ini, penulis merasa bahwa masih banyak sekali kekurangan di dalam penyusunan skripsi. Di antaranya ialah masalah sumber primer yang hanya sedikit didapat oleh penulis karena keterbatasan akses. Di tambah lagi sumber primer yang di dapat ini masih belum sepenuhnya diterjemahkan oleh penulis karena terkendala bahasa. Sehingga analisis sumber yang penulis gunakan dalam penelitian ini masih dirasa kurang mendalam. Maka dari itu bagi para calon peneliti selanjutnya yang tertarik ingin mengkaji Ahmad bin Thulun, penulis menyarankan untuk mencari sumber

primer sebanyak-banyaknya agar lebih valid dan autentik. Khususnya mengenai ekonomi dan militer pada masa Ahmad bin Thulun yang juga menjadi bahan kajian menarik untuk penelitian selanjutnya.

Untuk kedepannya penelitian tentang kebijakan-kebijakan Ahmad bin Thulun yang penulis angkat, bisa juga disempurnakan bagi calon peneliti selanjutnya, mengingat penulis merasa masih banyak kekurangan di dalamnya. Dalam hal ini, tema yang diangkat tidak melulu soal politik, tetapi bisa juga mengenai ekonomi, militer atau arsitektur pada masa itu. Sehingga tema tentang Ahmad bin Thulun pun menjadi lebih bervariasi. Selain itu, penulis juga berharap bahwa, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang terkait dan mengambil hal-hal positif di dalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Al-Balawi, Muhammad. *Sirat Ahmad ibn Thulun*. Damaskus: Pers al-Torfi, 1939.
- Al-Isy, Yusuf. *Dinasti Abbasiyah*, terj. Arief Munandar. Jakarta: Al-Kautsar, 2007.
- Al-Khudori, Syaikh Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*, terj. H. Masturi Irham dan M. Abidun Zuhri. Jakarta: Al-Kautsar, 2016.
- As-Suyuthi, Imam. *Tarikh Khulafa: Ensiklopedia Pemimpin Umat Islam dari Abu Bakar Mutawakkil*, terj. Fachry. Jakarta: Hikmah, 2010.
- Bakri, Syamsul. *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011.
- Bakri, Syamsul. *Tarikh Islam*. Surakarta: BukuKu Media, 2016.
- Bosworth, C.E. *The Islamic Dynasties*, terj. Mizan. Bandung: Mizan, 1993.
- Grabar, Oleg. *The Coinage of the Tulunids*. New York: American Numismatic Society, 1958.
- Gordon Matthew S, dkk. *Beiträge zur Islamischen Kunst und Archäologie*. Wiesbaden: Ernst-Herzfeld-Gesellschaft, 2014.
- Gordon Matthew S, dkk. *Islamic Cultures, Islamic Contexts (Ahmad ibn Tulun and the Politics of Deference)*. Leiden: BRILL, 2015.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1985.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam Jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1958.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah dan kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Humam. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hitty, Philip K. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, 2011.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kweit, Mary Grisez., Kweit, Robert W. *Konsep dan Metode Analisa Politik*, terj. Dra. Ratnawati. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulat Abbasiyah II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Subakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Swelim, Tarek. *Ibn Tulun His Lost City and Great Mosque*. Kairo: The American University Cairo, 2015.
- Syaefudin, Machfud. *Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Thaqusy, Muhammad Suhai. *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fathimiyah*, terj. Masturi Irham & M. Abidun Zuhri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Watt, Motngomery. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadikusumo .Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990.
- Widodo, Joko. *Analisa Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang: Bayumedia Publishing, 2007.
- Winarno, Budi. *Kebijakan Publik: Teori & Proses*. Yogyakarta: MedPress, 2008.

B. Jurnal/Artikel

- Ab Rahman, Zamri., Jamsari, Ezad Azraai. (2018). "Sejarah Ketentaraan Tuluniyah di Mesir Era Amir Ahmad bin Tulun (254-270H/868-884M)", *BITARA, Vol. 1(1)*, hlm. 80-91.
- Akyurek, Yunus. (2017). "Mısır'da İlk Dönem Türk İdarî Uygulamaları, Ahmed B. Tûlûn Örneği", *Fatih Sultan Mehmet Vakıf University: Journal of Humanities and Social Sciences, No. 10*, hlm. 25-47.
- Bacharach. (1981). "African military slaves in the medieval Middle East: The cases of Iraq (869-955) and Egypt (868-1171)". *Journal of Midlde East Studies, Vol. 13(4)*, hlm. 171-193.

- Hasan, Hamka. (2004). "Kemunduran Peradaban Islam dan Disintegrasi Politik Bani Abbas". *Al-Zahra: Jurnal Studi Islam Komprehensif*, Vol. 3, No. 2, hlm. 218-273.
- Jamsari, Ezad Azraai., Ab Rahman, Zamri., Sulaiman, Adibah., Che Noh, Noorsafuan., Safiai, Mohd Hafiz. (2019). "The Preminence of Ahmad Ibn Thulun as the Leading Amir of the Tulunid Kingdom". *International Journal Engineering Advanced Technology*, Vol. 8(6), hlm. 4863-4866.
- Mundzirin, Yusuf. (2012). "Khalifah Al-Mu'tashim: Kajian Awal Mundurnya Daulah Abbasiyah". *Thaqafiyat*, Vol. 13, No. 1, hlm. 124-140.
- Rudnicka-Kassem, Dorota. (2014). "Realizing An Insightful vision of a Powerful and Independent State: Ahmad bin Thulun and The Reign of His Dynasty (868-905)". *Krakowskie Studia Miedzynarodowe*, Vol. 9(3), hlm. 12-23.
- Treadwell, Luke. (2017). "The Numismatic evidence for Reign of Ahmad b. Tulun (254-270 /868-83)", *Al-Usur al-Wustha*, No. 25, hlm. 14-40.

C. Skripsi

- Fathonah, Rusy Dahtun. (2017). "Peran Dinasti Thulun dalam Pembangunan Masjid Ibnu Thulun di Mesir (876-879)". *Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Universitas Negeri Sebelas Maret*.

D. Internet

- Ozkuyumcu, Dr. Nadir. "Tolunogullari", *Celal Bayar University Faculty of Arts and Sciences/Turkey*. Diakses dari <http://www.altayli.net>. tanggal 26 April 2020, pukul 09:00 WIB.